

**SIGNIFIKANSI PENGUASAAN GURU TERHADAP PSIKOLOGI SISWA
DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR**

RATNAWATI
Email:ratnawati_dibul@yahoo.co.id

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
STAIN CURUP**

Abstrak

A teacher in the process of teaching learning is one of the very influancer factor in gaining the purpose of teaching learning. In this contexts, teacher is a giver and performer of the teaching learning. In performing his profession a teacher needs very much some variaty of up to date psychology according to development era and technology for development psychology is a knowledge which teaches equality and difference of psyche function as long as life, as like teaching about thinking process of children in one, two or five years old and how personality of some one changes and develops from children, adolecense to adult.

The rule of teacher in developing studentspsychis that covered internal and external aspects is very signifcant. Because of students facedby a teacher hasdifferent cultural and educational backgrounds either internal or external, a techer as a educator is not possible to threat them without caring all of thir differentiations. Teachers mastering of students' psychis is very significant due to for a teacher who conducts his duties as educator and teacher with determainedpotentions and createrias, making teaching learning process effectively and efficiantly.

Kata Kunci: Guru, Psikologi Siswa, Belajar Mengajar

A. Pendahuluan

Untuk melaksanakan profesinya, tenaga pendidik khususnya guru sangat memerlukan aneka ragam pengetahuan psikologi yang memadai dalam arti sesuai dengan tuntutan zaman dan kemajuan sains dan teknologi. Diantara pengetahuan-pengetahuan yang perlu dikuasai guru dan calon guru adalah pengetahuan psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan yang erat kaitannya dengan proses belajar peserta didik.

Psikologi pendidikan perlu dipelajari oleh setiap calon guru ataupun guru, karena dengan mempelajari psikologi anak dan remaja, ia akan mendapat bantuan yang sangat berharga dalam mengemban tugasnya selaku pendidik.

Psikologi pendidikan tidak hanya memberi pedoman tentang berbagai teori belajar, system persekolahan, masalah-masalah psikologi anak, tetapi dimulai dari studi tentang perkembangan dan pertumbuhan anak-anak sejak tahun pertama sampai pada tingkat masa remaja,(Oemar Hamalik,2007: 4).

Dengan demikian artinya seorang guru mau tak mau harus mengenal dengan baik bidang psikologi pendidikan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

Pembahasan mengenai proses belajar dihubungkan langsung dengan kegiatan siswa ketika menjalani pembelajaran baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian selain proses perkembangan dan proses belajar itu sendiri, sosok manusia yang menjadi sorotan utama dalam pembahasan ini yakni baik siswa sebagai peserta didik maupun guru sebagai tenaga pendidiknya.

Guru merupakan perpanjangan tangan pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dimana guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pembimbing dilaksanakan secara terpadu dan terprogram serta berpedoman kepada tujuan yang diinginkan. Tujuan pengajaran itu sendiri pada hakekatnya merupakan gambaran dan sekaligus sasaran yang hendak dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain tujuan pengajaran itu dapat diketahui dengan melalui pemahaman siswa terhadap proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru.

Guru dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, guru juga merupakan orang yang memberikan dan sekaligus sebagai pelaksana pengajaran.

Nasution mengatakan bahwa mengajar adalah “suatu aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan baik sehingga terjadi proses belajar mengajar”(S. Nasution, 2000:. 4).

Hal ini dipertegas lagi oleh Abdul Mu'ti yang mengartikan belajar adalah “proses transfer yang ditandai oleh adanya perubahan pengetahuan, tingkah laku

dan kemampuan seseorang yang relative tetap sebagai hasil dari latihan dan pengalaman”,(Abdul Mu’ti, tt: 94).

Dalam proses belajar mengajar guru juga mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Disamping itu perkembangan ilmu dan teknologi serta perkembangan social budaya yang berlangsung dengan cepat telah memberikan tantangan kepada setiap individu. Setiap individu senantiasa di tantang untuk terus selalu belajar untuk dapat menyesuaikan diri sebaik-baiknya.

Dengan mengetahui tugasnya sebagai guru, maka seorang guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar anak didik memiliki apa yang menjadi tujuan pengajaran itu sendiri, yang pada akhirnya nanti dapat berguna bagi nusa dan bangsa.

Di sisi lain dalam proses belajar mengajar perlu juga disadari bahwa anak didik merupakan manusia yang memiliki jiwa. Dimana jiwa anak tersebut telah dibentuk dari hasil pendidikan sebelumnya maupun dari hasil pembawaanya sejak lahir. Dalam proses belajar mengajar keadaan jiwa anak didik secara tidak langsung akan ikut mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan yang dilaksanakan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ngalim Purwanto, bahwa : “Faktor lain yang mempengaruhi proses dari hasil belajar pada setiap orang adalah faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor dari luar berupa instrument dan lingkungan, sedangkan faktor dari dalam berupa fisiologi dan psikologi. Dimana urine psikologi di dalamnya mencakup bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif.” (Ngalim Purwanto,1990: 107)

Hal ini menandakan bawa keadaan psikologi anak juga sangat menentukan dalam pencapaian tujuan pengajaran dan kedudukannya pun sama halnya dengan instrument dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Hal ini tentu menuntut perhatian yang serius oleh guru dalam pelaksanaan pengajaran.

Untuk dapat mengetahui keadaan psikologi anak tentu seorang guru dituntut untuk mengetahui secara mendalam keadaan anak didik. Dengan mengetahui jiwa anak didik, maka seorang guru akan dapat mengambil langkah-langkah yang tepat dalam proses belajar mengajar, dimana anak didik akan

menemukan kendala-kendala dengan demikian tentu apa yang menjadi tujuan dari proses belajar mengajar tidak akan tercapai.

Namun terkadang seorang guru kurang memperhatikan hal tersebut sehingga guru hanya memberikan bahan pelajaran tanpa melihat perkembangan atau keadaan anak didiknya dari segi psikologi yang dimiliki oleh anak tersebut. Dengan kata lain, guru hanya melaksanakan tugasnya untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tentang anak didiknya menerima atau tidak, hal itu tidak menjadi permasalahan bagi guru. Sehingga tidak menutup kemungkinan guru yang telah mengajar secara maksimal, tetapi hasilnya tidak memuaskan karena tidak mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

Melihat fenomena yang ada tersebut di atas penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih lanjut tentang Signifikansi Penguasaan Guru Terhadap Siswa dalam Proses Belajar Mengajar, melalui penelitian ini.

B. PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Aspek Psikologis (Yang Bersifat Rohani) Siswa

Bentuk-bentuk aspek psikologis siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial dalam proses Belajar Mengajar tersebut, (Slameto, 2003:55) adalah:

a. Intelegensi / Tingkat kecerdasan siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. (S. Nasution, 2000:4). Jadi intelegesni sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.

b. Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

c. Bakat siswa

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi

untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

d. Minat siswa

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat tidak kalah pentingnya dengan faktor-faktor yang lain, karena ia juga mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.

e. Motivasi siswa

Pengertian motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Jadi ia adalah daya penggerak/ pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang bisa berasal dari dalam juga bisa dari luar.

Untuk mencapai itu semua guru bukan hanya dituntut untuk mengenal dan memahami kondisi para siswa, melainkan guru dituntut memiliki kompetensi keguruan yang lebih dikenal dengan guru profesional. Adapun standar kompetensi guru sebagai agen pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Kompetensi pedagogik
- 2) Kompetensi kepribadian
- 3) Kompetensi profesional dan
- 4) Kompetensi sosial. (Abdul Mu'ti, : 94)

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa untuk mencapai suatu kualitas pembelajaran guru dituntut harus memenuhi kriteria tersebut, baik itu standar kualifikasi pendidikan maupun standar kompetensi akademik.

2. Peranan Guru dalam Membina Psikologi Siswa

Guru sebagai tenaga pendidik peranannya sangat urgen sekali di dalam memahami kondisi psikologis para anak didiknya agar dapat diarahkan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Syamsu Yusuf bahwa : (Ngalim Purwanto, 1990: 107) Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan/ atau pelatihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya

secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, social, maupun fisik motoriknya.

Adapun aspek-aspek psikologis siswa yang perlu diperhatikan atau pembinaan oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:(Slameto, 2003:55)

a. Intelegensi / Tingkat kecerdasan siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.(S. Nasution, 2000:4). Jadi intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.

Kecerdasan merupakan factor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar. Oleh karena itu perlu bimbingan belajar dari orang lain, seperti guru, orang tua, dan lain sebagainya. Sebagai factor psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap calon guru atau guru profesional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasan siswanya.

Para ahli membagi tingkatan IQ bermacam-macam, salah satunya yang sangat terkenal adalah penggolongan tingkat IQ berdasarkan tes Stanford-Binnet yang telah direvisi oleh Terman dan Merill. (Wasty Soemanto,1990: 222)

Pemahaman tentang tingkat kecerdasan individu dapat diperoleh orang tua dan guru atau pihak-pihak yang berkepentingan melalui konsultasi dengan psikolog atau psikiater. Sehingga dapat diketahui anak didik berada pada tingkat kecerdasan yang mana, amat superior, superior, rata-rata, atau mungkin lemah mental. Informasi tentang taraf kecerdasan seseorang merupakan hal yang sangat berharga untuk memprediksi kemampuan belajar seseorang.

Dengan demikian pemahaman terhadap tingkat kecerdasan peserta didik adalah sangat penting, karena akan membantu mengarahkan dan merencanakan bantuan yang akan diberikan kepada siswa.

b. Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

Dalam proses belajar, sikap individu dapat memengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya. Dan untuk mengantisipasi munculnya sikap yang negatif dalam belajar, guru sebaiknya berusaha untuk menjadi guru yang profesional dan bertanggung jawab terhadap profesi yang dipilihnya.

Dengan profesionalitas, seorang guru akan berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya; berusaha mengembangkan kepribadian sebagai seorang guru yang empatik, sabar, dan tulus kepada muridnya; berusaha untuk menyajikan pelajaran yang diampunya dengan baik dan menarik sehingga membuat siswa dapat mengikuti pelajaran dengan senang dan tidak menjemukan; meyakinkan siswa bahwa bidang studi yang dipelajari bermanfaat bagi diri siswa.

c. Bakat siswa

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Dengan demikian bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.

Pada dasarnya, setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Individu yang telah memiliki bakat tertentu, akan lebih mudah menyerap segala informasi yang berhubungan dengan bakat yang dimilikinya.

Karena belajar juga dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki setiap individu, maka para pendidik, orang tua, dan guru perlu memperhatikan dan memahami

bakat yang dimiliki oleh anak atau peserta didiknya, antara lain dengan mendukung, ikut mengembangkan, dan tidak memaksa anak atau siswa untuk memilih jurusan yang tidak sesuai dengan bakatnya.

d. Minat siswa

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat tidak kalah pentingnya dengan faktor-faktor yang lain, karena ia juga mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Jika seseorang tidak memiliki minat untuk belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dipelajarinya.

Dengan demikian untuk membangkitkan minat belajar siswa tersebut banyak cara yang bisa digunakan. Antara lain; *pertama* dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku materi, desain pembelajaran yang membebaskan siswa untuk mengeksplor apa yang dipelajari, melibatkan seluruh domain belajar siswa (kognitif, afektif, psikomotorik) sehingga siswa menjadi aktif, maupun performansi guru yang menarik saat mengajar. *Kedua*, pemilihan jurusan atau bidang studi, dalam hal ini langkah baiknya jika jurusan atau bidang studi dipilih sendiri oleh siswa sesuai dengan minatnya.

e. Motivasi siswa

Pengertian motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia atau ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Jadi ia adalah daya penggerak/ pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang bisa berasal dari dalam juga bisa dari luar.

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi adalah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Salvin (1994) dalam Burhanuddin mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat. (Burhanuddin, 2008: 26) Disamping itu juga motivasi diartikan

sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang.

Disamping itu juga motivasi diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang. Motivasi berbeda dengan minat. Ia adalah daya penggerak / pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar. Motivasi yang berasal dari dalam diri disebut dengan motivasi *intrinsik* yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, (Prof. Dr. Soegarda Poerbakawatja, 1982: 276)

Motivasi intrinsik adalah semua factor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu; Seperti seorang siswa yang gemar membaca, maka ia tidak perlu disuruh-suruh untuk membaca, karena membaca tidak hanya menjadi aktivitas kesenangannya tapi bisa jadi juga menjadi kebutuhannya.

Dalam proses belajar, motivasi memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi intrinsik relative lebih lama dan tidak terganung pada motivasi dari luar. Menurut Arden N. Frandsen. (Baharuddin & Esa Nurwahyuni, 2008:117) yang termasuk dalam motivasi intrinsik untuk belajar antara lain adalah:

- a. Dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- b. Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju.
- c. Adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting, misalkan orang tua, saudara, guru, atau teman-teman dan lain sebagainya.
- d. Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya dan lain-lain.

Motivasi yang berasal dari luar diri siswa disebut motivasi *ekstrinsik*, seperti pujian dan hadiah, peraturan, tata tertib sekolah, teladan guru, orang tua, dan lain sebagainya yang kesemuanya merupakan contoh kongkrit motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar.

Kekurangan atau ketiadaan motivasi baik yang bersifat intrinsik atau ekstrinsik akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam perspektif psikologi kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Guru dapat memotivasi siswanya dalam kegiatan belajar mengajar melalui upaya memberikan penghargaan atas apa yang telah dilakukan siswa dalam partisipasi belajar.

Di samping aspek- aspek tersebut di atas yang perlu di perhatikan oleh seorang guru sebagai tenaga pendidik, ada beberapa aspek lain yang tidak kalah pentingnya yang harus diperhatikan, yaitu masalah lingkungan sekolah itu sendiri. Karena dengan didukung lingkungan sekolah yang kondusif proses belajar mengajar akan berlangsung secara efektif dan efisien. Sebagaimana di katakana oleh Hurlock (1986: 322) bahwa Sekolah merupakan factor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun berperilaku. Sekolah berperan sebagai institusi keluarga, dan guru sebagai substitusi orang tua.

3. Signifikansi Penguasaan Guru terhadap Psikologi Siswa dalam proses Belajar Mengajar.

Penguasaan guru terhadap psikologi siswa sangat penting sekali di mana berlangsungnya proses belajar mengajar tidak lepas dari factor-faktor psikologi siswa. Agar factor-faktor psikologi siswa dapat diarahkan atau dibina maka para guru harus menguasai pengetahuan psikologi tersebut.

Sebagaimana dijelaskan Burhanuddin (Baharuddin. & Esa Nurwahyuni, 2008:24) bahwa sebagai faktor psikologis yang penting dalam pencapaian kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap calon guru atau guru profesional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasan siswanya.

Dibawah ini akan dipaparkan bagaimana pentingnya penguasaan guru terhadap psikologis siswa, sebagai berikut;

a. Intelegensi

Pemahaman tentang tingkat kecerdasan individu dapat diperoleh oleh orang tua dan guru atau pihak-pihak yang berkepentingan melalui konsultasi dengan psikolog atau psikiater. Sehingga dapat diketahui anak didik berada pada tingkat kecerdasan yang mana, amat superior, superior, rata-rata, atau mungkin lemah mental.

Setiap calon guru dan guru profesional sepantasnya menyadari bahwa keluarbiasaan intelegensi siswa, baik yang positif seperti *superior* maupun negative seperti *borderline*, yang lazimnya menimbulkan kesulitan belajar siswa yang bersangkutan.

Fenomena yang sering terjadi di lingkungan pendidikan adalah bahwa di satu sisi siswa yang cerdas sekali akan merasa tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari sekolah karena pelajaran yang disajikan terlampaui mudah baginya. (Baharuddin.& Esa Nurwahyuni, 2008:24) Akibatnya ia menjadi bosan dan frustrasi karena tuntutan kebutuhan keingintahuannya merasa dibendung secara tidak adil. Di sisi lain siswa yang bodoh sekali akan merasa sangat payah mengikuti sajian pelajaran karena terlalu sukar baginya. Karenanya siswa itu sangat tertekan, dan akhirnya merasa bosan dan frustrasi seperti dialami hingga dia rekannya yang luar biasa positif tadi.

Untuk menolong siswa yang cerdas, sebaiknya guru menaikkan kelasnya setingkat lebih tinggi daripada kelasnya sekarang. Begitu seterusnya hingga dia mendapatkan kelas yang tingkat kesulitan mata pelajarannya sesuai dengan tingkat intelegensinya.

Untuk menolong siswa yang kecerdasannya di bawah normal, tindakan yang dipandang lebih bijaksana adalah dengan cara memindahkan siswa tersebut ke lembaga pendidikan khusus.

b. Sikap

Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya. Dan untuk mengantisipasi munculnya sikap yang negative dalam belajar, Guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi vakunya. Dalam hal bersikap positif

terhadap mata pelajarannya, seorang guru sangat dianjurkan untuk senantiasa menghargai dan mencintai profesinya. Di samping itu juga guru sebaiknya berusaha untuk menjadi guru yang professional dan bertanggung jawab terhadap profesi yang dipilihnya. (Baharuddin. & Esa Nurwahyuni, 2008:17)

Dengan demikian, seorang guru akan berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya; berusaha mengembangkan kepribadian sebagai seorang guru yang empatik, sabar, dan tulus kepada muridnya; berusaha untuk menyajikan pelajaran yang diampunya dengan baik dan menarik sehingga membuat siswa dapat mengikuti pelajaran dengan senang dan tidak menjemukan; meyakinkan siswa bahwa bidang studi yang dipelajari bermanfaat bagi diri siswa.

Guru yang demikian tidak hanya menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya, tetapi juga mampu meyakinkan kepada para siswa akan manfaat bidang studi itu bagi kehidupan mereka serta menjelaskan pentingnya tentang norma-norma/ nilai serta manfaatnya dalam kehidupan, selanjutnya mengusahakan agar mereka menjunjung tinggi, menghormati serta mencintainya yang selanjutnya mengamalkannya . Dengan meyakinkan manfaat bidang studi tertentu, siswa akan merasa membutuhkannya, dan dari perasaan butuh itulah diharapkan muncul sikap positif terhadap bidang studi tersebut sekaligus terhadap guru yang mengajarkannya.

Dan itu semua akan terwujud, bila pendidik-pendidik di sekolah adalah manusia yang berkepribadian utuh dan baik, pendukung nilai-nilai yang diajarkannya dengan cara menjadi nyata bagi anak didiknya.

c. Bakat

Bakat atau aptitude adalah kemampuan untuk belajar, kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.(WA. Gerungan, 1980: 192)

Secara umum, bakat (*aptitude*) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. (Sumardi suryabrata,1995: 206) Dengan demikian bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang.

Pada dasarnya, setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Individu yang telah memiliki bakat tertentu, akan lebih mudah menyerap segala informasi yang berhubungan dengan bakat yang dimilikinya.

Karena belajar juga dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki setiap individu, maka para pendidik, orang tua, dan guru perlu memerhatikan bakat yang dimiliki oleh anaknya atau peserta didiknya, antara lain dengan mendukung, ikut mengembangkan, dan tidak memaksa anak untuk memilih jurusan yang tidak sesuai dengan bakatnya. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.

d. Minat

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. (Mustaqin, 2004: 22). Jadi dengan demikian minat adalah kecenderungan seseorang terhadap sesuatu yang sifatnya tetap, karena sesuatu yang diminati oleh seseorang akan diperhatikan secara terus-menerus yang disertai rasa senang yang akhirnya diperoleh kepuasan.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya.

Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, maka guru dapat mengusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara; (Zakiah darajat, 1996: 139) *pertama* menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari itu. *Kedua*, pemilihan jurusan atau bidang studi. Dalam hal ini, alangkah baiknya jika jurusan atau bidang studi dipilih sendiri oleh siswa sesuai dengan minatnya.

e. Motivasi

Dalam interaksi edukatif tidak semua anak didik termotivasi untuk bidang studi tertentu. Motivasi anak didik untuk menerima pelajaran tertentu berbeda-

beda, ada anak didik yang memiliki motivasi yang tinggi, ada yang sedang, dan ada juga yang sedikit sekali memiliki motivasi. Hal ini perlu disadari oleh guru agar dapat memberi motivasi yang bervariasi kepada anak didik.

Jika terdapat anak didik yang kurang termotivasi untuk belajar, maka peranan motivasi ekstrinsik yang bersumber dari luar diri anak didik sangat diperlukan. Motivasi ekstrinsik ini diberikan bisa dalam bentuk ganjaran, pujian, hadiah, dan sebagainya.

Tugas guru sekarang adalah bagaimana menciptakan interaksi edukatif yang dapat mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap mandiri, dan ingin maju dari anak didik tumbuh dan berkembang, yang pada akhirnya menopang keberhasilan pengajaran yang gemilang. Sebagaimana dijelaskan oleh Syaiful J bahwa “ sebagai seorang motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar”. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah, (Syaiful J, 2005: 45).

Dengan demikian peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran social, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

Di samping aspek-aspek yang telah di paparkan di atas, guru perlu memperhatikan beberap aspek lingkungan yang ikut andil dalam mendukung terciptanya proses belajar mengajar yang efektif. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kejelasan visi, misi, dan tujuan yang akan dicapai
- 2) Pengelolaan atau manajerial yang professional
- 3) Para personel sekolah memiliki komitmen yang tinggi terhadap visi, misi, dan tujuan sekolah
- 4) Para personel sekolah memiliki semangat kerja yang tinggi, merasa senang, disiplin, dan rasa tanggung jawab.
- 5) Para guru memiliki kemampuan akademik dan professional yang memadai

- 6) Sikap dan perlakuan guru terhadap siswa bersifat positif; bersikap ramah dan respek terhadap siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat atau bertanya.
- 7) Para guru menampilkan peranannya sebagai guru dalam cara-cara yang selaras dengan harapan siswa, begitupun siswa menampilkan peranannya sebagai siswa dalam cara-cara yang selaras dengan harapan guru.
- 8) Tersedianya sarana-prasarana yang memadai, seperti; kantor kepala dan guru, ruang kelas, ruang laboratorium, perlengkapan kantor, perlengkapan belajar mengajar, perpustakaan, alat peraga, halaman sekolah dan fasilitas bermain, tempat beribadah, dan toilet.
- 9) Suasana hubungan sosio-emosional antar pimpinan sekolah, guru-guru, siswa, petugas administrasi, dan orang tua siswa berlangsung secara harmonis.
- 10) Para personel sekolah merasa nyaman dalam bekerja karena terpenuhi kesejahteraan hidupnya. (Syamsu Yusuf, 2011: 30)

Selanjutnya, Sigelman dan Shaffer dalam (Syamsu Y, 2011:31) mengemukakan tentang kinerja guru yang efektif, yaitu yang mampu menciptakan lingkungan belajar di sekolah sebagai berikut:

1. Menekankan pencapaian akademik (keberhasilan belajar) dengan cara memberikan pekerjaan rumah, dan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum.
2. Mengelola aktivitas kelas secara efektif dengan mengkreasikan tugas-tugas namun senantiasa dalam suasana yang menyenangkan, seperti memberikan instruksi tugas secara jelas, mendorong siswa untuk mengerjakan tugas, dan member reward kepada siswa yang hasil kerjanya bagus.
3. Mengelola masalah kedisiplinan secara efektif (menangani anak bermasalah dengan baik, tanpa memberikan hukuman secara fisik).
4. Membangun kerjasama dengan guru lain sebagai suatu tim kerja yang secara bersama berusaha mencapai tujuan kurikulum.

Upaya lain yang dapat dilakukan sekolah dalam mengembangkan kreatifitas siswa adalah dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan, seperti perlombaan mengarang, menggambar, menyanyi, cabaret/drama, berpidato, dan cermat terkait dengan semua mata pelajaran.

Oemar Hamalik mengatakan bahwa memahami dan mengenal anak atau siswa adalah sangat penting sekali, agar guru dapat menentukan dengan seksama bahan-bahan yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, serta mengadakan diagnosis atas kesulitan yang dialami siswa. (Oemar Hamalik, 2007: 20).

Dengan demikian bila semua aspek-aspek di atas dapat diterapkan sebaik mungkin, besar kemungkinan tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai.

C. KESIMPULAN

Dari pembahasan- pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Peranan guru dalam pembinaan psikologi siswa yang meliputi aspek - aspek internal (intelegensi, bakat, sikap, minat dan motivasi) juga aspek eksternal siswa tersebut sangat penting. Karena siswa yang dihadapi oleh seorang guru memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik ditinjau dari aspek internalnya maupun eksternalnya, oleh sebab itu guru sebagai tenaga pendidik tidak mungkin memberlakukan mereka tanpa melihat kesemua perbedaan yang dimiliki siswa.

Penguasaan guru terhadap psikologis siswa sangat signifikan, karena bagi seorang guru yang melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar dengan memiliki potensi-potensi atau kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, maka dapat dilihat bahwa proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mu'ti. *Proses Kognitif Dalam PBM-PAI Di Sekolah*. Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Baharuddin & Esa Nurwahyuni. 2008. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Hurlock. 1986. *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (alih bahasa Isti wihidayanti dkk. tahun 1990). Erlangga. Jakarta.
- Mustaqin. 2004. *PSikologi Pendidikan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

- Ngalim Purwanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosda Karya.
- Ngalim Purwanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosda Karya.
- Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- S. Nasution. 2000. *Didaktik Asa-asa Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Soegarda Poerbakawatja. 1982. *Ensiklopedi Pendidikan*. Gunung Agung. Jakarta.
- Sumardi suryabrata. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Raja Grafindo persada. Jakarta.
- Syaiful Djamarah. 2005. *Guru dan Anak Didik: dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Syamsu Yusuf. LN. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Raja Wali Press. Jakarta.
- WA. Gerungan. 1980. *Psychologi social*. Eresco. Jakarta.
- Wasty Soemanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Zakiah darajat. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang. Jakarta.